

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran dipandang selaku kebutuhan penting serta mendasar untuk seluruh makhluk hidup sebab bisa tingkatkan sumber energi manusia di sesuatu negeri, spesialnya Indonesia. Maju tidaknya suatu negeri dipengaruhi oleh sistem pendidikannya, bila sistem serta strategi pembelajaran bisa berjalan dengan baik hingga tujuan negeri bisa tercapai, semacam yang tercantum pada naskah pembukaan UUD 1945 alenia ke 4. Pendidikan Bahasa Indonesia ada 4 keahlian yang wajib dipahami oleh peserta didik, semacam keahlian menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Sardu di antara dari keempat keahlian ini ialah keahlian berbicara. Perkembangan bicara terdiri dari beberapa tahap, dimulai dengan berteriak dan menjerit, kemudian bicara acak, bicara sistematis melalui peniruan dan resitasi. Kemudian sedikit demi sedikit kosakata mulai berkembang, struktur serta pola kalimat meningkat dan akhirnya anak dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dalam dirinya. Perkembangan bahasa anak berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Lingkungan sekitar anak memberikan dampak yang signifikan terhadap proses perkembangan bahasa Lubis,(2018:3). Judarwanto (2011) mengemukakan bahwa yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak terdapat dua faktor, yaitu faktor eksternal, antara lain: Pengetahuan, pola asuh dan sosial ekonomi. Perkembangan bicara dan bahasa merupakan dimensi yang sangat sensitif terhadap lingkungan yang buruk. Dapat disimpulkan bahwa, perkembangan berbicara anak meliputi perkembangan bahasa reseptif (memahami bahasa) dan bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa). Kemampuan untuk memahami apa yang dilihat dan didengar

Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan mendengarkan, mengidentifikasi konsep dengan memahami arti kata dan meningkatkan kemampuan menanggapi komunikasi apa pun disebut bahasa reseptif. Sementara itu kemampuan berkomunikasi secara simbolik, baik secara visual maupun aural, dengan tujuan membantu anak untuk

mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan perasaannya secara verbal disebut bahasa ekspresif. Anak usia dini adalah fase di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Perkembangan aspek fisik/motorik, sosialemosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk memberikan stimulasi- stimulasi yang dapat meningkatkan berbagai aspek penting dalam perkembangannya dan anak pun akan lebih mudah untuk merespons berbagai hal yang distimulus oleh lingkungannya.

Periode ini menentukan perkembangan seseorang di masa dewasa. Oleh karena itu pada masa anak ini harus diberikan rangsangan agar otak anak berkembang dengan optimal. Sebagaimana tertulis dalam UU Sisdiknas RI 20 Tahun 2003, dengan ketentuan Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

Anak Usia Dini ialah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui dorongan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap menempuh pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, melalui pendidikan prasekolah diharapkan seluruh potensi anak yang dimiliki mampu dikembangkan secara maksimal, baik itu bahasa, kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. (Depdiknas, 2003)

Salah satu aspek perkembangan yang dapat dicapai pada anak usia dini adalah kemampuan berbicara. Kemampuan tersebut diperlukan sebagai dasar bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, baik teman sebayanya maupun orang yang lebih dewasa. Pada usia dini, anak usia 5-6 tahun khususnya dapat mengembangkan kosa katanya dengan luar biasa. Anak memperkaya kosakatanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulang kosa kata baru dan unik meskipun mereka mungkin tidak mengerti artinya. Anak usia 5-6 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam kalimat berupa kalimat negatif, pertanyaan dan perintah (Hurlock, 1980:113). Media merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan atau mewakili materi yang dibawa dan tidak bisa diungkapkan oleh guru dengan kata-kata. Djamarah dan Zain (2015: 121). Penggunaan media dapat lebih mempermudah

pemahaman materi yang kurang dapat dimengerti oleh siswa melalui penjelasan dari guru. Sedangkan media yang akan digunakan peneliti adalah buku cerita fable. Menurut Nurgiyantoro, cerita fable (kisah) hewan adalah salah satu bentuk sejarah (tradisional) yang tokoh ceritanya adalah hewan. Layaknya komunitas manusia, hewan ini dapat berpikir dan berinteraksi dengan masalah kehidupan layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, bernalar, merasakan, berbicara, bertindak, berperilaku, dll. Seperti orang-orang dalam bahasa manusia. Fauziddin (2014) menjelaskan bahwa cerita dapat mempengaruhi perkembangan anak terutama aspek sosio-emosional anak salah satu manfaatnya adalah kemampuan berimajinasi secara logis dan sistematis dan hal ini dapat memacu kemampuan berbicara anak di usia dini. Oleh karena itu, dibutuhkannya inovasi media pembelajaran agar siswa tidak hanya berinteraksi kepada guru saja (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Sebagian penelitian lain berusaha meningkatkan keterampilan berbicara hanya berfokus pada peserta didik di tingkat menengah seperti SMP dan SMA sementara untuk kalangan anak-anak usia dini masih jarang ada yang membuat penelitian bagaimana cara meningkatkan kemampuan berbicara anak, padahal hal ini penting dilakukan penelitian. Adapun penelitian lain yang senada dengan ini adalah penelitian keterampilan berbicara anak menggunakan media dongeng menggunakan boneka jari, sebaliknya peneliti berikutnya membuat penelitian yang berkaitan dengan keterampilan berbicara untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini dengan menggunakan media pembelajaran buku cerita fable. Berdasarkan teori di atas penelitian ini berjudul "Keefektifan Penggunaan Media Buku Cerita Fabel Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di TK PGRI Mayung". Dari pengamatan yang telah dilakukan di Tk PGRI mayung Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, peneliti menemukan berbagai macam permasalahan yaitu anak masih malu-malu berbicara didepan kelas serta belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dengan temannya, dan ada anak yang mengalami cadel. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah di

mana guru lebih aktif dari pada anak. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan teman dan gurunya. Kemudian pembelajaran di kelas B1 masih lebih sering diminta untuk mendengarkan apa yang diucapkan guru, diam di tempat, dan mengerjakan tugas apabila diperintah dibanding kegiatan-kegiatan yang membuat anak senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini yang membuat anak mengalami kesulitan berbicara dengan teman sebaya, penyebutan kata kurang jelas jelas, malu berbicara didepan kelas dalam mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak di TK PGRI Mayung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keefektivan penggunaan media buku cerita fabel bergambar terhadap kemampuan berbicara siswa pada kelompok B di TK PGRI Mayung?
2. Bagaimana profil kemampuan berbicara siswa pada kelompok B di TK PGRI Mayung menggunakan media buku cerita fabel bergambar?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan keefektivan penggunaan media buku cerita fabel bergambar terhadap kemampuan berbicara siswa pada Kelompok B di TK PGRI Mayung Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
2. Menjelaskan profil kemampuan berbicara siswa pada kelompok B di TK PGRI Mayung menggunakan media buku cerita fabel bergambar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan khususnya dalam karya tulis ilmiah.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat memberi wawasan serta pengalaman langsung tentang hubungan penggunaan bahasa Indonesia anak di TK PGRI Mayung dengan kemampuan berbicaranya.
- b. Bagi anak, Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi anak berupa peningkatan kemampuan berbicara pada anak.
- c. Bagi guru, Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi guru berupa peningkatan hasil pembelajaran, peningkatan teknik dan strategi dalam pembelajaran kemampuan berbicara, serta menciptakan kegiatan belajar yang tidak membosankan.

